

**JEJAK KARYA DAN PEMIKIRAN
ABDUL DJABBAR ABU (TH. 1935-2000)**

MUHAMMAD ALIFUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI
proposlalif@gmail.com

ABSTRAK

Uraian deskriptif tentang: Jejak Karya dan Pemikiran H.Abdul Djabbar Abu bertujuan untuk membekukan pandangan-pandangan keagamaan beliau dalam sebuah tulisan sehingga pemikiran tokoh tersebut dapat diakses oleh masyarakat muslim secara luas. Berangkat dari data yang diperoleh baik melalui serangkaian wawancara dan studi dokumen dapat disimpulkan bahwa, Abdul Djabbar Abu adalah tokoh yang penuh inovatif, hal ini dapat dilihat dari buah tangan beliau yang diwariskan kepada masyarakat Muslim yaitu sebuah pesantren Al-Munawwarah Konawe. Selain karya fisik Abdul Djabbar Abu juga memberikan sumbangan pemikiran tentang berbagai hal diantaranya tentang agama, administrasi dan lingkungan hidup.

Kata-kata kunci : Jejak, Karya, Pemikiran, Abdul Djabbar Abu

PENDAHULUAN

Indonesia sebagaimana negara-negara muslim lainnya memiliki banyak tokoh dan ulama pemikir sebagai pengembang khazanah Islam dan kebudayaan Nusantara. Namun demikian, dari sekian banyak ulama yang telah berjasa kepada umat dan bangsa ini hanya sedikit di antara mereka yang diketahui oleh generasi sesudahnya. Hal tersebut disebabkan karena di antara ulama tersebut banyak yang tidak terekspos dan terpublikasi. Implikasinya adalah umat kehilangan banyak khazanah keilmuan yang ditinggalkan atau diwariskan oleh ulama bersangkutan. Oleh karena itu, sejatinya bagi generasi yang terlahir kemudian melakukan upaya untuk sesegera mungkin membekukan rekam jejak dan pemikiran para ulama yang belum terpublikasi, agar segala karya dan pemikiran ulama bersangkutan tidak hilang terkubur masa.

Tulisan ini bertujuan untuk menyegarkan memori kolektif masyarakat muslim tentang pemikiran sang tokoh, sekaligus mengambil khikmah dari usaha dan perjuangan selama aktif di lapangan dakwah dan pendidikan. Hal ini dilakukan karena sepanjang pengetahuan penulis, sangat jarang untuk tidak mengatakan tidak ada di antara pemerhati keilmuan khususnya yang bergelut di IAIN Kendari yang tertarik untuk mengangkat kepermukaan kajian tentang pemikiran tokoh-tokoh agama yang pernah eksis di wilayah Sulawesi-Tenggara. Atas dasar pemikiran tersebut, maka penulis tertarik untuk menulis dan mengangkat kepermukaan jejak karya dan pemikiran Abdul Jabbar Abu sebagai salah seorang ulama dan mantan Kakanwil Departemen Agama Propinsi Sulawesi Tenggara dan terakhir sebagai Ketua Jurusan Dakwah STAIN Kendari.

Sebagai uraian deskriptif, tulisan ini akan sekilas membentangkan tentang latar belakang dan riwayat hidup Abdul Djabbar Abu, berikut karir dan aktivitas beliau selama hidup dan masa pengabdian, demikianpula dengan sikap dan kepribadian sang tokoh dan terakhir deskripsi tentang gagasan, pemikiran serta karya tokoh bersangkutan.

PEMBAHASAN

A. Setting Sosial dan Biografi Abdul Djabbar Abu

Abdul Djabbar Abu adalah lelaki keturunan Bugis berasal dari Sampano Larompong Kabupaten Luwu. Djabbar dilahirkan pada tanggal 25 Nopember 1935 dari seorang ayah bernama Abu Daeng Pawellang dan Ibu Maning Daeng Cayya. Ayah Djabbar dikenal sebagai Pedagang kain antar pulau (Palopo, Ambon, Ternate), selain berdagang, Abu Daeng Pawellang adalah tokoh agama di Sampona dimana ia bertindak sebagai Imam desa Sampano. Disela-sela kesibukan mengembangkan usahanya, Abu masih menyempatkan diri untuk membuka pengajian dan mengajar mengaji bagi anak-anak kampung. Latar belakang keluarga Djabbar sebagaimana yang digambarkan, cukup untuk menyatakan bahwa Djabbar terlahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius. Perhatian Abu terhadap pendidikan agama kemudian mendorongnya untuk menyekolahkan Djabbar ke pondok pesantren. Pesantren yang dipilih sebagai tempat menyemai bibit ilmu keagamaan bagi Djabbar adalah Pondok Pesantren As-‘Adiyah. Di pesantren ini Djabbar belajar selama 10

(sepuluh) tahun. Setelah menyelesaikan pelajaran di pondok pada tahun 1953, Djabbar kemudian hijrah ke Makassar untuk melanjutkan pendidikan tingkat pertama, yakni di SMP Bagian A Pecindo hingga tahun 1956. Girah Djabbar untuk menuntut ilmu seakan tak terbandung, seolah tak puas hidup dan belajar di daerah asalnya, Djabbar hijrah ke Jakarta dan menempuh pendidikan di SGA 6 Tahun Estranei, Jakarta. Setelah menyelesaikan pelajaran di SGA, ia kemudian hijrah lagi untuk kuliah pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, dan menyelesaikan pendidikan keserjanaan bidang dakwah pada tahun 1967.

Setahun setelah menyelesaikan kuliah, Djabbar mempersunting gadis Aceh bernama Rosda pada tahun 1968. Rosda berasal dari daerah Gayo Kabupaten Aceh Tengah dan dibesarkan dengan lingkungan/tradisi Muhammadiyah, ayah beliau selain sebagai petani juga pengurus masjid sejak muda sampai meninggal. Selain bersekolah di SR dan SMP di pagi hari dan Sekolah Muhammadiyah di sore hari, kemudian mendapat tugas belajar di Klaten di Sekolah Bidan RS Tegalyoso (tahun 1963-1967). Dari perkawinan tersebut Djabbar dan Rosda dikarunia 5 (lima) orang anak, yaitu: Rosalina, SE, PNS pada Kemenag Propinsi Sulawesi Tenggara, dr. Rosni Faika, M. Kes., SpPK, dokter di Rumah Sakit Umum Cirebon, Jawa Barat, Dr. Ros Mayasari, S. Ag., M. Si, Dosen IAIN Kendari, Mahmud Riyad, SH, PNS pada Kemenag Propinsi Sulawesi Tenggara dan Rafika Ipak, S. Pd. Guru Bimbingan dan Konseling SMKN 5 Kendari.

Setelah bekerja dan mengabdikan sebagai pegawai negeri selama 40 (empat puluh) tahun dan memasuki masa purna bakti pada th. 2000, Djabbar menghabiskan masa tuanya bersama keluarga di Kota Kendari. Di Kota ini Djabbar memdiami rumah permanen yang terletak Jl. Chairil Anwar No.11 Wua-wua Kendari, Sulawesi Tenggara. Di tempat inilah, Jumat, 15 Agustus 2003, Abdul Djabbar Abu menghembuskan nafas terakhirnya menuju keharibaan Yang Kuasa, Allah SWT.

B. Karir dan Aktivitas Abdul Djabbar Abu

Dalam meniti karir Djabbar dapat dikatakan sebagai sosok yang sukses. Ia mengawali karir sebagai pegawai bulanan organik/pengarang pembantu bagian penerbitan Japena Pusat Jakarta /Departemen Agama Pusat (1960).

Karena kemampuan dan kecakapan yang dimiliki Djabbar, ia kemudian mendapat tugas belajar di IAIN/UIN Jogyakarta (1961 -1967).

Setelah menyelesaikan pendidikan kesarjanaaan, Djabbar dipindah tugaskan ke Palu Sulawesi Tengah sebagai pejabat Kepala Jawatan Penerangan Agama Propinsi Sulawesi Tengah (1968-1971). Pada tahun 1971, Djabbar kemudian diangkat sebagai Kepala Inspeksi Penerangan pada Perwakilan Depag. Prop Sulawesi Tengah hingga 1975.

Karir Djabbar terus meroket, pada tahun 1976 ia dilantik sebagai Kabag TU pada kanwil Depag Prop. Sulawesi-Tengah hingga tahun 1982. Djabbar kemudian dimutasi sebagai Kabag Sekretariat pada Kanwil Depag Sulawesi Tengah (1982-1985). Tahun 1985 dipindahkan ke Kanwil Depag Sulawesi Tenggara dan menjabat sebagai kepala kantor Depag /Kemenag Propinsi Sulawesi Tenggara (1985 – 1992). Selama menjabat beliau mengajar di IAIN Palu (Sulawesi Tengah) dan di STAIN Kendari sampai masa pensiun dengan jabatan terakhir sebagai Ketua Jurusan Dakwah.

Selain sebagai pegawai negeri, Djabbar juga aktif di bidang pendidikan sebagai guru Kegiatan sebagai tenaga pengajar sudah sejak lama ditekuni beliau sebelum diangkat menjadi pejabat pemerintahan.

Dokumentasi yang ada menunjukkan, beliau menjadi guru bantu pada Darul Da'wah wal Irsjad Cabang Latjori Sakkoli, 1952, antara tahun 1955-1956 pernah mengajar di Balai Pendidikan Badan Pendidikan Islam Lajang, Guru Agama pada sekolah rakyat S.R.N Jakarta (SR Kebun Manggis II Pagi dan SR Bluntas I Pagi) sejak 1958, tahun 1960 mengajar di Rumah Penjara Salemba sebelum terangkat menjadi pegawai Departemen Agama.

C. Sikap dan Kepribadian Abdul Djabbar Abu

Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang [individu](#) bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang.

Dalam perspektif psikologi kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Setiap orang memiliki keunikan, yaitu perilaku khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-

fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam konteks pengertian kepribadian sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka sosok Djabbar Abu sebagaimana individu lainnya juga memiliki kekhasan yang merupakan keunikan yang beliau lakonkan dalam kehidupan sehari-hari baik kepada keluarga maupun kepada teman sejawat dan murid semasa hidup. Banyak hal yang dapat ditulis sekaligus untuk diteladani pada sosok Djabbar, namun dalam ruang ini lensa pandang terhadap kepribadian Djabbar akan diungkap melalui pengakuan anak, murid sekaligus staf beliau semasa aktif sebagai dosen dan pejabat struktural di STAIN Kendari.

Bagi Rosmayasari (anak), memandang sosok Djabbar di mata anak-anaknya merupakan pribadi yang ulet, pekerja keras, disiplin dan sederhana. Pola kerja ayah sangat teroganisir, namun sangat peduli terhadap keluarga baik keluarga inti maupun keluarga besar dan siapa saja yang beliau nilai perlu dibantu. Beliau sangat mementingkan pendidikan anak-anaknya, ayah sering menyatakan; beliau tidak bisa mewariskan harta dan kekayaan, karena itu jika mendapat rezeki beliau lebih memilih untuk diinvestasikan rezeki tersebut dengan cara membeli logam mulia, hal beliau lakukan sebagai persiapan untuk biaya pendidikan anak-anaknya. Beliau merasakan pentingnya pendidikan sepanjang perjalanan kehidupannya dan karena itu beliau memilih untuk hijrah dari tanah kelahirannya menuju ke pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan, kendatipun untuk meraih harapan tersebut beliau harus mengharungi lautan dan terombang ambing di atas gelombang selama 2 (dua) bulan, sehingga ayahpun menderita penyakit cacar selama di kapal.

Bekas cacar memang tampak pada wajah beliau. Bagi beliau, kita baru bisa tahu kita bisa kalau kita sudah mencobanya. Tetapi beliau tidak pernah menyuruh anak-anaknya untuk sekolah atau kuliah di tempat atau bidang tertentu, pilihan sekolah diberikan sepenuhnya kepada anak-anaknya.

Sikap peduli kepada sesama dapat dilihat bahwa dimanapun kami tinggal, sejak dari Palu sampai di Kendari selalu saja ada orang lain baik keluarga atau bukan keluarga yang tinggal di rumah disekolahkan dan bahkan dicarikan

pekerjaan. Kebiasaan shalat magrib berjamaah setiap hari menjadi tradisi yang dibangun sejak anak-anaknya kecil. Kedisiplinan beliau dapat dilihat mulai dari hal yang kecil seperti mengembalikan barang setelah dipakai ke tempatnya lagi, berangkat ke kantor selalu di jam yang sama setiap hari dan termasuk ketika menjadi dosen selalu datang tepat waktu (Wawancara Rosmayasari)

Sikap hidup disiplin dalam sosok Djabbar sebagaimana yang digambarkan oleh Rosmayasari, juga terekam dalam benak Rahmawati salah seorang mahasiswa dan staf beliau pada Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kendari. Rekam jejak Djabbar terukir kuat dalam ingatan Rahmawati yang layak untuk dikenang sebagai teladan bagi generasi berikutnya, Rahmawati melukiskan sosok kepribadian Djabbar sebagai berikut:

Saya mengenal pertama kali Ustadz Djabbar Abu ketika beliau menjadi dosen di IAIN Kendari pada tahun 1992. Beliau mengampuh 3 (tiga) mata kuliah yaitu bahasa Arab, *tharik tasyrik*, dan *perbandingan mazhab*. Dari pengalaman mengikuti kuliahnya, menorehkan sebuah kesimpulan bahwa beliau adalah seorang tokoh yang memiliki wawasan keilmuan yang luas.

Dalam hal sikap hidup, saya merasakan kesan yang mendalam dengan kepribadian beliau, tampak dari air muka tersembul kharisma yang sangat dalam, berwibawa dan sangat disiplin. Sebagai dosen, kepada mahasiswa beliau selalu menekankan pada mahasiswa betapa penting untuk memelihara dan menegakkan kedisiplinan, sehingga selama proses belajar mengajar beliau mengedepankan kedisiplinan itu.

Hal lain yang tak terlupakan dari sosok Djabbar adalah: beliau tanpa henti mendorong dan memberikkan motivasi kepada mahasiswa untuk terus bergiat tanpa henti, bagi Djabbar hidup itu adalah penuh perjuangan dan tantangan. Untuk mencapai keberhasilan, perjuangan dan tantangan-tantangan hidup harus dilalui dan dialami bukan untuk dihindari.

Apa yang dilakukan beliau sebagai dosen dan guru bagi para mahasiswa, memberikan pengaruh yang kuat terhadap semangat belajar dan menuntut ilmu. Pada tahun 1999 atas berkat rahmat Allah, saya terangkat menjadi staf pengajar di jurusan Dakwah STAIN Kendari, pada saat itulah saya bertemu kembali dengan sosok Djabbar Abu yang sebelumnya menjadi dosen, guru dan

pembimbing saya, dimana beliau saat itu menjabat sebagai Ketua Jurusan Dakwah.

Selama bekerja sebagai staf beliau, kembali tampak oleh saya aura beliau sebagai sosok pimpinan tegas berwibawa, konsisten terhadap aturan tanpa mengabaikan pentingnya kebijaksanaan, hal ini tampak dalam setiap pengambilan keputusan. Sebagai staf dan murid, saya menyimpulkan, bahwa sosok Djabbar, adalah pribadi yang selalu mengedepankan kepentingan lembaga dan mahasiswa di atas kepentingan pribadi. Air muka ketawaduan adalah ekspresi khas yang melekat dan hidup dalam sosok kepribadian Abdul Djabbar Abu (Rahmawati, Wawancara)

D. Gagasan dan Pemikiran Abdul Djabbar Abu dalam Karya Tulis

Sosok Djabbar Abu oleh masyarakat Sulawesi Tenggara tidak saja dikenal sebagai pemuka agama tetapi juga sebagai intelektual dan pendidik, hal ini dapat diketahui dari karir beliau. Setelah menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Prop. Sulawesi-Tenggara, Djabbar kemudian beralih atau memilih mutasi sebagai seorang dosen. Pilihan untuk menjadi pendidik merupakan panggilan nurani Djabbar.

Profesi sebagai pendidik adalah aktivitas Djabbar, sebelum ia terangkat sebagai PNS, karir awal sebagai pendidik yang dilaluinya adalah sebagai guru bantu pada Darul Da'wah wal Irsjad Cabang Latjori Sakkoli, 1952. Selain sebagai profesi guru, Djabbar juga pernah bergelut dalam dunia tulis menulis, hal ini ia lalui ketika Djabbar diangkat menjadi pegawai Bulanan Organik, yang dipekerjakan sebagai pengarang pembantu bagian penerbitan Japena Pusat Jakarta /Departemen Agama Pusat (1960).

Pengalaman bekerja pada bagian penerbitan, menjadikan Djabbar terbiasa untuk menuangkan gagasan dan idenya melalui tulisan. Ketika beliau memimpin jajaran Kanwil Departemen Agama Sulawesi-Tenggara, Djabbar kemudian menulis pokok-pokok pikiran yang mendeskripsikan bagaimana semestinya seorang pegawai yang menduduki posisi sebagai pimpinan menjalankan peran sebagai manajer, Djabbar (1980) mengemukakan sebagai berikut:

Keterampilan menghadapi manusia bukan suatu hal yang mudah, mengingat manusia mempunyai perbedaan-perbedaan mengenai sifat, latar belakang pendidikan, kebudayaan, tingkat sosial, serta berbeda dalam keinginan,

cita-cita dan tujuan. Justru itu pimpinan perlu memiliki syarat-syarat dan sifat-sifat pengetahuan dan keterampilan.

Kemampuan komunikasi persuasif, pemberian motivasi yang tepat kepada bawahan dapat menimbulkan kegairahan kerja dengan penuh antusias, merasa aman dan memperlancar hubungan kerja sama yang intim dan harmonis. Penyampaian ide dan penerimaan informasi yang dilaksanakan secara timbal balik antara atasan dan bawahan akan mengurangi ketegangan dan kecurigaan di lingkungan kantor sehingga dengan demikian timbul saling percaya dan saling pengertian. Justru itu faktor *human relation*, dan *personal approach* perlu diterapkan dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan kontinyu.

Dengan usaha pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik di kalangan pegawai akan dapat mencegah timbulnya frustrasi dan pernyataan tidak puas. Keberhasilan seorang pemimpin dalam mengembangkan misi antara lain kemampuan memberikan kesempatan luas, partisipasi sehingga bawahan merasa ikut memiliki, merasa ada peranan penting dan merasa sebagai seorang yang berhasil, disamping diperlukan orientasi dan integrasi sehingga membawa kepuasan semua pihak.

Dalam rangka membina hubungan kerja yang harmonis antara pemimpin dan bawahan perlu adanya penampungan semua keluhan, pendapat dan saran dengan melalui kotak yang dipasang di tempat tertentu. Agar pimpinan memberikan kesempatan kepada pegawai untuk meningkatkan dan mengembangkan diri sampai batas tertinggi kemampuannya dengan melalui berbagai macam latihan/pendidikan/kursus dan tidak dijadikan sebagai saingan.

Penerimaan dan penempatan pegawai didasarkan kemampuan/bakat dan kecakapan bukan sistem spoil dan nepotisme. Mengusahakan peningkatan kesejahteraan pegawai yang menyangkut kebutuhan jasmani seperti mendirikan koperasi atau semacamnya, disamping pembinaan rohani dengan melakukan ceramah-ceramah dan pengajian secara kontinyu.

Penyelenggaraan pendidikan dan latihan kepemimpinan disemua tingkatan yang selama ini dilaksanakan oleh Departemen Agama bersama-sama dengan Lembaga Administrasi Negara, perlu diintensifkan dan ditingkatkan, penyelenggaraannya, organisasinya, metode pelajarannya maupun tenaga edukasinya.

Deskripsi pemikiran Djabbar yang dituangkan di atas secara eksplisit menggambarkan bagaimana sosok Djabbar sebagai birokrat yang memiliki visi pemberdayaan terhadap staf dalam lingkungan kerja. Bagi Djabbar peningkatan kapasitas intelektual/pengetahuan pegawai lebih utama, karena upaya ini akan mendorong atau lebih memungkinkan bagi pembentukan karakter disiplin seorang aparat. Melalui peningkatan kapasitas dan muatan pengetahuan para birokrat, akan menghasilkan tenaga atau individu yang dapat memahami tugas pokok dan fungsinya secara sadar dan bertanggungjawab.

Selain menuangkan gagasannya tentang pendekatan yang niscaya dilakukan oleh seorang birokrat dalam menakhodai unit satuan kerja sebagaimana yang telah digambarkan, Djabbar juga menulis atau menuangkan buah pemikiran serta gagasannya mengenai kaitan agama dengan pembinaan administrasi, dibawah judul: *Unsur Agama dalam Pembinaan Administrasi Negara* (1967). Dari tulisan yang dihasilkan oleh Djabbar, tampak bahwa minat Djabbar banyak tertuju pada upaya pembinaan dan penguatan karakter dan kapasitas kelembagaan yang dipadu atau disinergikan dengan masalah keagamaan.

Dalam hal yang terkait dengan pembinaan karakter building Djabbar (1980) menyebutkan sebagai berikut:

“...*nation building* adalah suatu proses untuk menjelmakan nilai-nilai kemasyarakatan dari suatu bangsa dan terjadinya berkaitan erat dengan faktor tempat, adat istiadat, agama kepercayaan serta kehidupan sosial dimana *nation building* itu berlangsung atau dengan kata lain ia merupakan manifestasi atau penjelmaan dari keinginan masyarakat yang menjadi titik tolak dalam pola-pola serta realitas-realitas yang terjadi dalam proses *nation building*. *Nation building* dalam pembinaan bangsa berdiri di atas pondasi aspirasi masyarakat yang akan dibina dan dibangun yang tercakup di dalamnya segala segi hidup dan kehidupan yang mengelilinginya, termasuk idea dan idealnya yang merupakan cetusan dari keinginan yang terkandung dalam rohani. Perumusan idea yang menjelma dalam realita adalah merupakan ciri khas daripada bangsa itu sendiri yang hendak dibina. Demikian atribut dari pandangan hidup serta watak yang merupakan kondisi yang tak dapat diabaikan. Suatu bangsa yang akan dibangun dengan mengenyampingkan jiwa, watak serta nilai-nilai rohani akan menuai

kegagalan, atau dengan kata lain suatu pembinaan bangsa yang tidak menjiwai aspirasi masyarakat malah bertentangan dengan nilai rohaninya. Partisipasi idea dalam masyarakat yang berhubungan dengan pembinaan bangsa adalah merupakan *condition sinequanon* yang turut menentukan suksesnya usaha tsb, dan merupakan syarat yang mendapat perhatian wajar, bahkan merupakan sebagai titik tolak dalam pelaksanaan yang menjadi landasan ideal dan struktural. Demikian kita jumpai di Indonesia ini, dalam pembinaan bangsa harus didasarkan pada pencerminan ideal dari nilai rohani serta kondisi sosial bangsa Indonesia itu sendiri. Pembinaan bangsa juga meliputi aspek material moral, watak serta karakter bangsa itu harus sejalan dan seimbang. Karakter building turut serta menentukan dalam pembinaan masyarakat yang merupakan roh dari pembangunan bangsa. Tanpa dibarengi dengan moral dan mentalitas serta nilai rohaniyah bangunan itu tidak mempunyai arti apa-apa bahkan menuju pada suatu kehancuran.

Uraian Djabbar, menggambarkan betapa pentingnya nilai-nilai agama dalam rangka membangun kerangka dasar dari bangunan karakter bangsa. Hal yang sama juga disebutkan oleh Djabbar dalam pembinaan administrasi Negara, Djabbar (1967: 70) mengatakan;

Kesadaran beragama memberikan saham yang sangat besar dalam pelaksanaan suatu cita-cita termasuk pembinaan administrasi Negara yang hanya merupakan bagian kecil dalam segala aktivitas manusia. Justru kesadaran beragama dapat menyadari tugas dan kewajiban untuk mengalihkan dan menguasai pembawaan-pembawaan kehewan, karena diberikan kebebasan dan tanggungjawab.

Menurut Djabbar problem krusial yang dialami oleh bangsa ini, yang ditandai dengan maraknya tindak laku penyalahgunaan wewenang oleh para pemangku jabatan, seperti korupsi yang mewarnai pemberitaan media dewasa ini, salah satu penyebabnya karena pelaku-pelaku atau pengendali sistem administrasi Negara, jauh dari ruh agama, lebih lanjut Djabbar mengatakan sebagai berikut:

“Adanya berbagai penyelewengan dalam pengurusan administrasi Negara yang ditimbulkan oleh aparatur-aparatur pemerintah yang akibatnya sangat dirasakan oleh masyarakat, maka seharusnya menjadi perhatian bagi kita

semua mencari jalan dan terapinya.....Suatu ciri khas dan telah menjadi kenyataan di dalam penyimpangan-penyimpangan administrasi Negara di Indonesia ini sehingga menimbulkan birokrasi yang mis manajemen, manipulasi, korupsi dsb, disebabkan oleh; (1) tidak terpenuhinya kebutuhan jasmani yang langsung menyangkut kehidupan sehari-hari (2). Tidak mempunyai kekuatan ruhani termasuk mental, moral, kosong dari tuntunan dan pedoman-pedoman sebagai landasan ideal, di dalam mengabdikan sebagai tugas kemanusiaan, yang dilandasi suatu kepercayaan agama. (3). Aparatur-aparatur pemerintah belum memiliki kecakapan dan keahlian dalam bidangnya”.(Djabbar, 1967: 133-137)

Demikian pokok-pokok pemikiran Djabbar dalam pengembangan administrasi Negara yang dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Selain menulis tentang hal-hal yang terkait dengan pengembangan kapasitas kelembagaan di lingkungan birokrasi, Djabbar juga tidak lupa dengan tanggungjawab sosialnya dalam bidang lingkungan hidup. Didorong oleh keprihatinan beliau tentang problem lingkungan, Djabbar kemudian tertarik memberi komentar mengenai idealitas lingkungan hidup. Berikut kutipan pandangannya tentang lingkungan sebagaimana yang termuat dalam buku: *Lembaga-Lembaga Dakwah dan Peranannya terhadap Pelestarian Lingkungan Pemukiman Penduduk di Sulawesi Tenggara* (1999).

Lingkungan hidup mencakup berbagai aspek dan salah satunya diantaranya adalah lingkungan pemukiman penduduk. Di kota-kota besar termasuk kota-kota yang ada di Sulawesi Tenggara, pemerintah selalu dihadapkan kepada masalah pemukiman penduduk yang kurang memenuhi syarat. Di mana dapat dijumpai tumpukan sampah yang mengganggu kondisi lingkungan pemukiman. Banyak lingkungan pemukiman yang tidak memiliki tempat pembuangan sampah, selain itu sikap dan pola tindak masyarakat kurang mendukung upaya pembinaan lingkungan pemukiman yang sehat dan dinamis. Selain masalah sampah, problema yang dihadapi pemerintah dalam pembinaan lingkungan pemukiman adalah masalah penataan lingkungan pemukiman. Pemerintah telah menetapkan peraturan tata letak pemukiman penduduk, namun kebanyakan masyarakat tidak mentaatinya sehingga dapat dikatakan hanya sebagian kecil pemukiman penduduk di daerah ini yang memenuhi syarat.

Dengan demikian sampah dan penataan lingkungan tidak cukup hanya ditangani oleh pemerintah saja melainkan harus melibatkan setiap individu dan masyarakat. Tentu saja, hal ini harus didahului dengan usaha mengubah pola pikir dan pola tindak masyarakat yang selama ini menjadi faktor penghambat menjadi pola pikir dan pola tindak yang mendukung usaha pelestarian lingkungan di mana mereka tinggal dan menetap. Salah satu kelompok atau organisasi sosial yang dapat memainkan peranan penting dalam mendukung usaha pembinaan lingkungan pemukiman adalah lembaga-lembaga dakwah khususnya lembaga-lembaga dakwah Islam. Lembaga dakwah itu mempunyai potensi yang besar untuk diikutsertakan dalam usaha mengubah, membentuk dan mengembangkan pola pikir dan pola tindak masyarakat dalam memasyarakatkan lingkungan pemukiman yang sehat.

E. Karya Fisik

Seperti telah diutarakan sebelumnya, bahwa Djabbar adalah putra seorang tokoh agama di tanah kelahirannya. Selain seorang tokoh agama, orang tua Djabbar merupakan guru agama bagi anak-anak kampung yang bermukim di desanya, minat dan perhatian terhadap pendidikan agama dibuktikan oleh orang tuanya dengan membuka pengajian bagi anak-anak di sore hari selapas bekerja mencari rezeki. Untuk melanjutkan gagasannya tersebut Djabbar-pun disekolahkan di pesantren As-Sa'diyah sebuah pondok yang terkenal banyak melahirkan Ulama di wilayah Sulawesi. Abu berharap di kemudian hari anak dan turunannya dapat mengikuti langkah dan jejak yang ia tanam dalam dunia pendidikan. Cita-cita sang ayah kemudian membentuk pribadi Djabbar sebagai sosok yang peduli dengan masalah pendidikan agama kemudian terjawab ketika Djabbar berada di Sulawesi Tenggara.

Bekal pendidikan yang ditanamkan orang tua dipadu dengan pengalaman hidup di pesantren, serta belajar di rantau selama beberapa tahun, semakin mengukuhkan niat Djabbar untuk mewujudkan impian dan cita-cita di dunia kependidikan. Pada tahun 1989 Djabbar bersama beberapa orang rekan sejawatnya mendirikan lembaga pendidikan Islam yang kemudian ia beri nama Yayasan Perguruan Islam (YPI) al-Munawwarah.

Gagasan pendirian YPI ini sebenarnya bermula dari ide teman sejawat dan sekampung Djabbar yaitu H. Mustafa Husba yang disambut dengan penuh

antusias oleh Djabbar, kebetulan pada pada waktu itu Djabbar sementara menduduki posisi penting di pemerintahan yaitu sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propensi Sulawesi Tenggara. Melalui Djabbar, ide dan gagasan pendirian Yayasan Perguruan Islam (YPI) al-Munawwarah, mendapat sambutan oleh banyak pihak, khususnya bagi mereka yang peduli dengan pembinaan keagamaan di Sulawesi Tenggara, termasuk di antaranya beberapa birokrat atau pejabat pemerintah setempat dan pengusaha berhasil digalang oleh Djabbar untuk mewujudkan cita-cita mendirikan pesantren tersebut.

Modal tekad yang kuat, Djabbar menghimpun beberapa kerabat dan teman sejawat yang berasal dari berbagai latar profesi tersebut mewujudkan impian dan cita-citanya mendirikan Pesantren. Gagasan tersebut kemudian mewujudkan sebagai; Yayasan Perguruan Islam (YPI) al-Munawwarah yang resmi didirikan pada tanggal 27 Januari 1989 dimana Abdul Djabbar Abu bertindak sebagai ketua yayasan. Dalam akta pendirian Yayasan Perguruan Islam (YPI) al-Munawwarah tercantum bidang gerak yayasan yaitu; Pendidikan Sekolah dan Pendidikan luar Sekolah, serta bergerak dibidang social keagamaan dan pertanian.

Sebagai realisasi dari misi Yayasan Perguruan Islam (YPI) maka Djabbar dengan dibantu oleh beberapa orang kawan kemudian mendirikan Pesantren al-Munawwarah yang berlokasi Wawolemo Kecamatan Pondidaha Kabupaten Kendari (sekarang Kabupaten Konawe) Sulawesi Tenggara. Pesantren al-Munawwarah berdiri di atas lahan seluas 10 ha., yang terdiri dari 2 ha., untuk lokasi madrasah dan selebihnya adalah sebagai lokasi perkebunan yang diorientasikan sebagai salah unit usaha dari yayasan.

Pesantren al-Munawwarah yang digagas oleh Djabbar pada awalnya menyelenggarakan pendidikan setingkat Aliyah atau dengan kata lain di lembaga ini siswa yang ditampung adalah tamatan Sekolah Lanjutan Pertama dan tamatan Madrasah Tsanawiyah, yang berasal dari 4 (empat) Kabupaten Kota di Sulawesi Tenggara pada waktu itu.

Namun seiring dengan perkembangan dan minat masyarakat muslim untuk menyekolahkan anaknya di pesantren yang menyelenggarakan pendidikan tingkat Tsanawiyah (1990), maka pihak yayasan kemudian mendirikan pendidikan tingkat lanjutan pertama, dengan input tamatan sekolah dasar. Bahkan

pada tahun berikutnya, yaitu 1997 Yayasan Pesantren al Munawwarah membuka atau menyelenggarakan pendidikan setingkat diniyah. Tidak berhenti sebatas mendirikan lembaga pendidikan formal, yayasan yang di nakhodai oleh Djabbar ini mendirikan lembaga pendidikan keterampilan berbahasa yaitu: *Al-Munawwarah English Course*.

Dalam catatan dokumentasi sejarah pendirian pondok Pesantren Al-Munawwarah, tampak nyata bahwa pendirian yayasan ini oleh para pencetusnya dalam hal ini Abdul Djabbar Abu, mengorientasikan lembaga ini tidak hanya sebatas pada pendidikan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah tetapi juga diproyeksikan sebagai perguruan tinggi islam (Mulu, 2012). Namun sebelum cita-cita tersebut tercapai sang pencetus telah terlebih dahulu dipanggil oleh Yang Kuasa

Sebagai seorang birokrat dan akademisi, Djabbar paham betul bagaimana model pendidikan yang berkualitas, oleh karena itu sejak awal Djabbar telah telah berorientasi pada pendirian lembaga pendidikan yang berpijak pada sistem pengelolaan lembaga yang berbasis pada manajemen modern. Oleh karena itu, Yayasan Perguruan Islam (YPI) al-Munawwarah dalam menjalankan kurikulum pendidikan memilih paradigma pendidikan modern, meskipun demikian tidak berarti Djabbar tercabut sama sekali dari asas sistem pengajaran klasik. Sebagai alumni pesantren yang dahulunya mendapatkan pengajaran secara klasik, maka Djabbar menyisahkan ruang di lembaga yang dipimpinnya untuk memberikan pelajaran kepada para santri al-Munawwarah sebagaimana yang ia alami dahulu, yaitu sistem pembelajaran; *wetonan dan sorogan (Djabbar, 1967)*.

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Abdul Djabbar, “Unsur Agama dalam Pembinaan Administrasi Negara”,
Skripsi, Fakultas Ushuluddin Yogyakarta, 1967

_____, *Peranan Pimpinan dan Masalah Pegawai dalam Perkantoran*, (Jakarta: ttp.,
1980)

_____, *Lembaga-Lembaga Dakwah dan Peranannya terhadap Pelestarian
Lingkungan Pemukiman Penduduk di Sulawesi Tenggara*, Kendari: P3M
STAIN Kendari, 1999

Mulu, Betti, “Penerapan Thariqah al-Qawa’id wa al-Tarjamah dalam
Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Munawwarah
Wawolemo Sulawesi Tenggara”, *Laporan Penelitian*, P3M STAIN
Kendari, 2012

Tim Penyusun, *Dokument Sejarah Pendirian pondok Pesantren Al-
Munawwarah*, Kendari: tth

Informan:

Idris L (Mahasiswa Abdul Djabbar Abu)

Rahmawati (Mahasiswa dan staf Abdul Djabbar Abu)

Rosda (Istri Abdul Djabbar Abu)

Rosmayasari (Anak Abdul Djabbar Abu)

